

ZAKAT FITRAH (KAJIAN HADIS TEMATIK)

Oleh: Syarifuddin*

Abstract

Zakat fitrah constitutes the obligatory of every moslem based on some hadis using the phrase *umara* or *faradha*. Hadis about zakat fitrah is shahih, either form . its *sanad* or *matn*. Zakat fitran is very beneficial for individuals to enlighten his soul after doing the fast during Ramahan, beside, it is also useful for social necessity.

Kata Kunci: Zakat Fitrah, Tematis.

I. Latar Belakang

Ajaran Islam memiliki dua dimensi hubungan yang wajib dilakukan oleh pemeluknya, yakni dimensi vertikal yang disebut dengan hubungan kepada Allah (حبل من الله) dan dimensi horizontal yakni hubungan kepada manusia (حبل من الناس). Salah satu upaya ajaran Islam untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta hubungan baik antara satu sama lain, Islam mewajibkan pemeluknya untuk berzakat.

Zakat adalah merupakan jenis ibadah yang memiliki arti penting dalam ajaran Islam, dan ia terkait dengan kesejahteraan umat. Zakat ini termasuk ibadah pokok, karena merupakan rukun Islam ketiga dalam Islam. Dalam QS. al-Taubah (9): 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹

Di samping Al-Qur'an, di dalam hadis pun banyak ditemukan tema-tema yang berkenaan dengan zakat. Bahkan penjelasan tentang zakat dalam hadis sangat jelas dan terperinci. Zakat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan kemudian hadis rincinya dalam dua bagian yaitu, *zakat mal* (misalnya hasil kebun, pertanian, perdagangan) dan *zakat fitrah*. Jenis zakat yang pertama diwajibkan apabila kadar atau ukuran seseorang memiliki harta sampai *nishab* (jumlah)-nya dan sekali *haul* sudah cukup menurut ketentuan agama, wajib dikeluarkan zakatnya. Sedang jenis yang kedua, diwajibkan pada akhir bulan Ramadhan, sebelum shalat Id dilaksanakan.

Zakat fitrah ini merupakan zakat jiwa atau badan yang dilakukan oleh semua orang Islam sebagai penyempurna rukun Islam yaitu puasa bulan Ramadhan berupa makanan pokok dengan kadar atau ukuran satu sha atau sama dengan 2.5 kg beras menurut ketentuan yang berlaku di Indoensia.

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan bagaimana kualitas dalil-dalil atau hadis yang memerintahkan perintah zakat fitrah ini, perlu

upaya penelusuran hadis-hadis dimaksud dan dikaji dengan menggunakan pendekatan metode *maudhui'y*. Dengan metode seperti ini, akan diketahui kualitas hadis baik dari sisi sanadnya maupun matannya. Secara umum jumlah hadis tentang zakat ini sangat banyak dan tersebar di berbagai kitab hadis, maka untuk keperluan kajian ini, penulis membatasinya menjadi beberapa tema pokok tentang zakat seperti kewajiban zakat fitrah, kadar atau ukuran zakat dan jenis makanan yang wajib dikeluarkan zakatnya, waktu wajib mengeluarkan dan manfaatnya.

II. Takhrij Hadis-Hadis tentang Zakat fitrah

Takhrij ialah petunjuk jalan ke tempat/letak hadis pada sumber-sumbernya yang orisinal beserta sanadnya kemudian menjelaskan martabatnya jika diperlukan². Atau dengan kata lain penelusuran hadis pada buku sumber aslinya, di mana pada sumber tersebut dikemukakan sanad dan matan hadis yang bersangkutan³.

Olehnya guna kepentingan penelitian hadis langkah yang penulis lakukan pertama adalah melacak ke sumber aslinya melalui CD hadis (*al-Maktabat Kutub al-Tiṣah*) dan juga kitab-kitab hadis aslinya.

Dalam penelitian hadis ada beberapa metode yang dapat digunakan. M. Thohhan menyebutkannya ada lima, yaitu: 1) Takhrij dengan jalan mengetahui sahabat perawi hadis. 2) Takhrij dengan mengetahui lafaz pertama dari matan hadis. 3) Takhrij dengan jalan mengetahui kata-kata yang jarang digunakan dari suatu matan hadis. 4) Takhrij dengan jalan mengetahui topik hadis, dan 5) Takhrij dengan jalan memperhatikan keadaan matan dan sanad hadis⁴.

Adapun penelitian hadis pada makalah ini menggunakan metode takhrij dengan lafaz. (*takhrij bi alfaẓ*) yaitu penelusuran kata-kata. Kata yang menjadi dasar pencarian adalah kata زكاة dan فطرة. atau bisa langsung digabungkan keduanya, sebab pelacakan hadis tidak akan ditemukan apabila hanya menggunakan kata فطرة saja. Dalam CD *al-Maktabat Kutub al-Tiṣah*, melacak dengan kata zakat saja maka akan muncul sejumlah hadis yang terkait dengannya termasuk zakat fitrah. Dari takhrij ini diperoleh hadis-hadis tentang zakat fitrah dalam berbagai kitab hadis sebagaimana berikut ini:

1. Sahih Bukhari memuat 1 (satu) riwayat pada kitab *al-Jumu'ah* hadis no. 925 pada bab *Ma'idzah* dan 6 (enam) riwayat, pada kitab *al-Zakat*
 - a. *Bab Faradla Shadaqat al-Fitri* no. 1407
 - b. *Bab Shadaqatu ala al-Abdi...* no 148
 - c. *Bab Shadaqatu Sha min Thāam* no. 1410
 - d. *Bab Shadaqatu Sha min Tamar* no. 1411
 - e. *Shadaqatu Qabla al-Id* no. 1413
2. Sahih Muslim memuat 1 (satu) riwayat pada kitab shalat *al-Idain* pada bab *bab* hadis no. 1466 dan 10 (sepuluh) riwayat, pada kitab *al-Zakat*
 - a. *Bab Zakatu al-Fitri...* no. 1635, 1636, 1638, 1639, 1640, 1641, 1642 dan 1643
 - b. *Bab al-Ikhraju...* no. 1645 dan 1646

3. Sunan al-Turmudzi memuat 3 (tiga) riwayat, pada kitab *al-zakat an Rasulillah*
 - a. *Bab Ma ja,a fi Shadaqati al-Fitri* no. 609 dan 613
 - b. *Bab Ma ja,a fi Taqdimiha Qabla al-Shalah* no. 613
4. Sunan al-Nasa'i memuat 8 (delapan) buah riwayat, pada kitab *Shalatu al-Idain dan al-Zakat*
 - a. *Bab Hatsa al-Imam...*no. 1562
 - b. *Bab Faradla Zakat Ramadlan...* no. 2456, 2457
 - c. *Bab Faradla Shadaqat al-Fitri qabla...* 2459 dan 2460
 - d. *Bab Mikyalat Zakati Fitri al-Zabib* no. 2465 dan *al-Hinthah* no. 2460
 - e. *Bab alladzi Yustahabbu an Tuaddi...*no 247
5. Sunan Abu Daud memuat 6 (enam) buah riwayat, pada kitab *al-Zakat*
 - a. *Bab Shadaqat al-Raqiq* no. 1359
 - b. *Bab Zakatu al-Fitri* no. 1371
 - c. *Bab Mata Tuaddi...*no. 1372
 - d. *Bab Kam Yuaddi...* no. 1373 dan 1377
6. Musnad Ahmad bin Hambal 13 (tiga belas) buah riwayat, pada kitab *Mukatsirin min al-Shahabah*
 - a. Bab Musnad Abdullah bin Umar bin al-Khatthab no. 5087, 5520, 5937, 6100, 6141, 6178
 - b. Bab Musnad Abi Hurairah no. 7299
 - c. Bab Musnad Abi Sa'id al-Khudri, 10753 dan 10881
 - d. Bab Hadis Qais bin Sa'd bin Ubadah no. 22720, 22723
 - e. Bab Hadis Asma binti Abi Bakr al-Shiddiq no. 25699, 25755

Melalui penelusuran dari 6 (enam) buah kitab yang disebutkan di atas ditemukan ada 47 buah hadis yang berbicara tentang zakat fitrah. Atas pertimbangan teknis, maka tidak semua hadis akan ditakhrij tetapi hanya sebagiannya penulis tampilkan pada uraian berikut. Adapun keseluruhan hadis-hadis secara lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran:

1. Shahih Bukhari hadis no. 1407 dan 1408

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السُّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ⁶

2. Shahih Muslim Hadis no. 1635 dan 1636

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَرِيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ⁷

حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُيَيْنَةَ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ

نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ حُرٍّ صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ

3. Sunan at-Turmodzi Hadis no. 613

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ مُسْلِمٍ أَبُو عَمْرٍو الْحَدَّاءُ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ عَنْ ابْنِ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِالْخُرَاجِ الزَّكَاةِ قَبْلَ الْعُدُوءِ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَهُوَ الَّذِي يَسْتَجِبُهُ أَهْلُ الْعِلْمِ أَنْ يُخْرِجَ الرَّجُلُ صَدَقَةَ الْفِطْرِ قَبْلَ الْعُدُوءِ إِلَى الصَّلَاةِ⁹

4. Sunan Abu Daud hadis no. 1373 dan 1371

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَقَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ أَيْضًا عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ قَالَ فِيهِ فِيمَا قَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا فَذَكَرَ بِمَعْنَى مَالِكٍ زَادَ وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ الْغَمْرِيُّ عَنْ نَافِعٍ بِإِسْنَادِهِ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَرَوَاهُ سَعِيدُ الْجَمْحُورِيِّ عَنْ عُثَيْبِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ فِيهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمَشْهُورُ عَنْ عُثَيْبِ اللَّهِ لَيْسَ فِيهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ¹⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدَّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّمُرْقَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرِيدٍ الْخَوْلَانِيُّ وَكَانَ شَيْخَ صِدْقٍ وَكَانَ ابْنُ وَهْبٍ يَزُورِي عَنْهُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّدِيقِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِينَ مِنَ اللَّعْنِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آذَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آذَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ¹¹

5. Sunan An-Nasa'i Hadis no. 2456 dan 2457

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنَ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ¹²

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْحُرِّ وَالْعَبْدِ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ¹³

6. Musnad Ahmad bin Hambal Hadis no. 5087 dan 5093

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمْحُورِيُّ عَنْ عُثَيْبِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ¹⁴

حَدَّثَنَا عَتَّابُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْأَخْبَرِيُّ أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ¹⁵

1.1 Kualitas Hadis-Hadis Tentang Zakat Fitrah Berdasarkan Penelitian Sanad.

Penelitian sanad hadis difokuskan pada jalur yang diriwayatkan Abu Daud dalam hadis yaitu hadis pada no. 1373 dan 1371.

Hadis no.1373 tentang hukum, kadar, jenis, waktu mengeluarkan zakat fitrah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَقَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ أَيْضًا عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ قَالَ فِيهِ فِيمَا قَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ زَكَاةُ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعٌ مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعٌ مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرَ أَوْ أُتِيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا فَذَكَرَ بِمَعْنَى مَالِكٍ زَادَ وَالصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ نَافِعٍ بِإِسْنَادِهِ قَالَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَرَوَاهُ سَعِيدُ الْجَمْحُورِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ فِيهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمَشْهُورُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ لَيْسَ فِيهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Abu Daud (w.275 H) adalah Sulaiman Ibn al-Asyās ibn Syaddad ibn Amr ibn Amir Abu Daud al-Sijistaniy al-Hafiz. Beliau seorang yang sangat luas ilmunya, sanad hadisnya sangat tinggi dan derajatnya wara dan saleh¹⁶

Hadis ini diterima Abu Daud dari

1. **Abdullah bin Maslamah bin Qanab** (Abu Abdurrahman) (w. 221 H). Thabaqatnya adalah *shighar min al-Atba*. Berasal dari keturunan al-Qanabi al-Haris. Murid-muridnya sangat banyak, di antaranya adalah Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmidzi, Nasāi, Musa bin Hisam. Sedang guru-gurunya di antaranya adalah ayahnya sendiri (Maslamah), Aflah bin Humaid, Salamah bin Wardan, **Malik**, Syubah. Banyak pujian yang di alamatkan kepada al-Qanab ini. Seperti Abu Hatim mengatakan dia seorang yang *tsiqah, hujjah*. Ijliy menyatakan sebagai *rajul shalch*, Ibn Saḍ berkata: Dia itu seorang ahli ibadah yang utama.¹⁷
2. **Malik bin Anas bin Malik bin Amr** (Abu Abdillah) (w. 179 H). Thabaqat *Kibaru al-Atba*. Berasal dari keturunan al-Ashbahi al-Humairy. Murid dan gurunya banyak sekali. Di antara muridnya adalah Abdullah bin Maslamah bin Qanab, Ibrahim bin Umar bin Mathraf (Abu Ishaq), Ibrahim bin Thahman bin Syubah. Sedang yang menjadi guru-gurunya di antaranya adalah Abu Bakar bin Nafi, Muhammad bin Ahmad bin Nafi, Nafi bin Malik bin Abi Amr dan **Nafi Maula ibn Umar**. Pada tingkatan perawi, Imam Malik dikatakan sebagai *Rāsu al-Mutqitin wa kabiru al-Mutatsabbitin*. Syafii menyebutnya *hujjatullah*, Yahya bin Aktsan menyebut *tsiqah*, Ahmad bin Hambal mengatakan *atsbat*, Muhammad bin Saḍ menyatakan *tsiqah makmun tsubut hujjah*.¹⁸
3. **Nafi Maula ibn Umar** (Abu Abdillah) (w. 117 H). Thabaqatnya adalah *al-Wustha min al-Tabjin*. Berasal dari keturunan Al-Madaniy. Memiliki banyak murid dan guru. Di antara murid-muridnya Ibrahim bin Saḍ, **Malik bin Anas bin Malik**, Abu Bakar bin Muhammad bin Zaid. Di antara guru-gurunya adalah Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Zaid bin Abdullah bin Umar bin Khatthab, **Abdullah bin Umar ibn**

Khatthab

Nafi juga disebut sebagai seorang yang *tsiqah tsubut*. Yahya bin Mu'in, al-Ajli, An-Nasa'i mengapresiasinya sebagai *tsiqah*, Ahmad bin Shaleh al-Misriy menilainya *Hafidz tsubut*, Hilal mengatakannya sebagai *Imam Muttafaq Alaih Shahih Riwayat*.¹⁹

4. **Abdullah bin Umar bin al-Khatthab bin Nufail al-Quraisy al-Adawiy** (Abu Abdurrahman al-Makky) (w. 73 H). Thabaqatnya adalah *as-Shahabiy*. Memiliki banyak murid dan guru. Di antara murid-muridnyanya adalah Bilal, Hamzah, Zaid, salim, **Nafi**. Di antaranya guru-gurunya adalah Nabi saw. ayahnya, pamannya Zaid, Abu Bakar, Usman, Ali dan lain-lain.

Az-Zuhri menilai Ibn Umar sebagai orang: *la ta'dilu bi rayihi ahadan*, Ibn Zabr berkata: Ia *tsabit*. seorang laki-laki yang shaleh.²⁰

Hadis ini juga diriwayatkan Abu Daud melalui jalur

1. **Yahya bin Muhammad bin as-Sakn bin Hubaib** atau diberi gelar Abu Ubaidillah. Berasal dari keturunan Quraisy al-Bazzar. Thabaqah: *al-Wustha min taba'i al-atba'*. Dan bertempat tinggal di Bagdad. Beliau memiliki beberapa orang murid di antaranya adalah Ahmad Syaikhul Imam al-Bukhari, an-Nasa'i dan Abu Daud. Sedang guru-gurunya adalah Hibban bin Hilal (Abu Hubaib), **Muhammad bin Jahdham bin Ubaidillah** dan Yahya bin Katsir bin Dirham. Dikalangan para Muhadditsin, beliau dikenal *shaduq*. Shaleh Jazarah menilainya sebagai orang yang biasa saja. An-Nasa'i dan al-Dzahabi mengatakannya *tsiqah*, senada dengan Ibnu Hibbah menyebutnya *dzikruhu fi tsiqat*.
2. **Muhammad bin Jahdham bin Ubaidillah** (Abu Jafar) adalah seorang *Kibaru taba'i al-atba'*. Keturunan dari al-Tsaqafiy al-Khurasaniy dan tinggal di Bashrah. Beliau memiliki beberapa murid di antaranya adalah Ishaq bin Mansur bin Bahram (Abu Ya'qub), Abdul Quddus bin Muhammad bin Abdul Kabir bin Syaib (Abu Bakar) dan Yahya bin Muhammad as-Sakn bin Hubaib. Sedang gurunya bernama **Ismail bin Jafar bin Abi Katsir** (Abu Ishaq). Beberapa komentar tentang beliau juga diberikan oleh para ahli hadis. Seperti Abu zarah mengatakan sebagai *tsaduq* biasa saja. Ibn Hibbah menyatakan *dzikruhu fi tsiqah* dan al-Dzahabi, *tsiqah*
3. **Ismail bin Jafar bin Abi Katsir** (Abu Ishaq) adalah seorang keturunan dari al-Anshariy al-zarqa. Termasuk dari golongan *al-Wustha min al-Atba'*. Tinggal di Madinah dan wafat di Bagdad 180 H. Di antara murid-muridnya Ibrahim bin Abdullah bin Hatim, Ahmad bin Ya'qub, Ishaq bin Muhammad bin Ismail bin Abdullah dan Muhammad bin Jahdham bin Abdullah. Sedang guru-gurunya adalah Israil bin Yunus bin Ishaq (Abu Yusuf), Jafar bin Muhammad bin Ali bin al-Husain, Humaid bin Humaid (Abu Ubaidah), Daud bin Bakr bin Abi al-Farrat dan **Umar bin Nafi**. Cukup banyak ahli hadis menyebut Ismail sebagai seorang yang *tsiqah* di antaranya Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-

Madiniy, Yahya bin Mu'in, Muhammad bin Sa'd, An-Na'si dan Abu Zarah al-Raziyy.

4. **Umar bin Nafi** adalah seorang dari keturunan al-Adawiy. Tabaqatnya adalah lam talqa as-Shahabah. Lahir dan wafatnya di Madinah. Murid-muridnya adalah Ismail bin Ja'far dan Zuhair bin Muawiyah bin Hudaij. Gurunya adalah ayahnya sendiri yang bernama Nafi atau biasa dikenal dengan Abu Abdullah. Penilaian para ahli hadis terhadap Umar bin Nafi adalah orang yang *tsiqah*, *tsubut*
5. **Nafi Maula Ibn Umar** (dalam sanad di atas disebut dengan *abiihi*). Beliau adalah orang tua dari Umar yang memiliki gelar Abu Abdullah. Seorang yang memiliki thabaqat al-Wustha min al-Thabjin. Tinggal dan wafat di Madinah pada tahun 117H. Murid-muridnya adalah anaknya sendiri Umar bin Nafi, Aban bin Thariq, Ibrahim bin Sa'id dan lain-lain. Sedang guru-gurunya di antaranya adalah Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, **Abdullah Ibn Umar**, Ibrahim bin Abdullah. Nafi Maula Ibn Umar adalah seorang yang *tsiqah* lagi *tsubut*
6. **Abdullah bin Umar bin al-Khatthab bin Nufail al-Quraisy al-Adawiy** (Abu Abdurrahman al-Makky) (w. 73 H). Thabaqatnya adalah *as-Shahabiy*. Memiliki banyak murid dan guru. Di antara murid-muridnyanya adalah Bilal, Hamzah, Zaid, salim, **Nafi**. Di antaranya guru-gurunya adalah Nabi saw. ayahnya sendiri, pamannya Zaid, Abu Bakar, Usman, Ali dan lain-lain.

Az-Zuhri menilai Ibn Umar sebagai orang: *la ta'dilu bi rayihi ahadan*, Ibn Zabr berkata: Ia *tsabit*. seorang laki-laki yang shaleh.²¹

Dari keterangan tentang biografi serta jalur periwayatan hadis yang cukup banyak perawinya pada hadis ini, tampak adanya ketersambungan antar perawi, antara guru dengan murid memiliki kualitas *tsiqah* atau *shadug* dan tidak ada kecacatan yang dinilai oleh para ahli hadis. Maka kualitas hadis ini adalah sebagai hadis shahih dan dapat dijadikan hujjah. Lihat skema pada potongan hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَقَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ أَيْضًا عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ قَالَ فِيهِ فِيمَا قَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا فَذَكَرَ ۝

Hadis hadis no. 1371 tentang manfaat zakat fitrah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ الرَّمَشَقِيِّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّمَرْقَنْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْحَوْلَانِيُّ وَكَانَ شَيْخَ صِدْقٍ وَكَانَ ابْنُ وَهْبٍ يَرْوِي عَنْهُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّدِّيقِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّعْوِ وَالرِّقَابِ وَطَعْمَةً لِلْمَسْكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Hadis ini diterima Abu Daud dari:

1. **Mahmud bin Khalid** atau **Abu Ali** (w.249 H) adalah seorang dari as-Salamiy al-Dimasyqy. Thabataqatnya adalah *Kibaru taba' al-Atba'*.

Para ahli hadis memberikan penilaian kepadanya seperti Abu Hatim menilainya sebagai orang yang *tsiqah ridha*, NasāI menyebutnya *tsiqah* sedang Adz-Zahabi mengatakan *tsubut*.

Murid-muridnya di antaranya adalah Imam Ahmad, An-NasāI, **Abu Daud** dan Ibn Majah. Sedangkan guru-gurunya antara lain Ahmad bin Ali, Khalid bin Yazid, Sofyan bin Yazid dan **Marwan bin Muhammad**.²²

2. **Abdullah bin Abdurrahman Fadhl bin Bahram** atau **Abu Muhammad** (w.255 H). Keturunan al-Samarqandi al-Darimiy. Thabataqatnya adalah *Kibaru tabāI al-Atbā*. Seorang yang *tsiqah fadhl muttaqin*. Ahmad bin Hambal menyebutnya *tsiqah wa ziyadah*, Abu Hatim menilainya sebagai ulama yang paling *tsubut* di Iraq dan Khurasan, Daruquthni menyatakannya *tsiqah masyhur*.

Murid-muridnya di antaranya adalah Ahmad, Muslim, Turmidzi dan Abu Daud. Sedang guru-gurunya adalah Adam bin Abi Iyas (Abul hasan), Abu Yazid al-Khauhaniy, **Marwan bin Muhammad bin Hisan**.²³

3. **Marwan bin Muhammad bin Hisan** atau dikenal pula **Abu Bakar** (w.210) Seorang keturunan dari al-Asadiy al-Thathari. Thabataqatnya adalah *shigar min tabāI al-atbā*. Mendapatkan penilaian dari para ahli hadis sebagai *tsaduq*. Di antara murid-muridnya adalah Abbas bin al-Walid bin Mazid, Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan, **Abdulah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram**. Di antara guru-gurunya adalah **Abu Yazid**, Abdullah bin Ali bin Zabr (Abu Zabr), Abdullah bin Liyah bin Uqbah (Abu Abdurrahman)²⁴

4. **Abu Yazid** adalah keturunan dari *al-Khauhaniy*. Beliau termasuk *kibar al-Atbā*. Muridnya adalah Marwan bin Muhammad bin Hisan sedang gurunya bernama **Sayyar bin Abdurrahman**. Para ahli hadis menyebutnya *shaduq*

5. **Sayyar bin Abdurrahman** keturunan *as-Shadafiy*, thabataqatnya adalah *lam talq al-Shahabah*. Memiliki murid yang bernama Abu Yazid dan guru yang bernama **Ikrimah**. Dalam bidang hadis beliau adalah *shaduq*. Abu Hatim mengatakan *syaiikh*, Ibn Hibban menyebutnya *tsiqah* sedang Adz-Dzahabi menilainya *shaduq*.²⁵

6. **Ikrimah** (Abu Abdullah) (w.104 H), keturunan dari al-Barbary. Thabataqatnya adalah *al-wustha min al-Attabjin*. Beberapa orang muridnya di antaranya adalah Abu Yazid, Ismail bin Khalid dan Sayyar bin Abdurrahman. Sedang guru-gurunya adalah **Abdullah ibn Abbas**, Aslam Maula Rasulullah (Abu Rafi). Jabir bin Abdullah bin Amru bin Harran, Aisyah binti Abu Bakar dan lain-lain.

Para ahli hadis memberikan penilaian kepada Ikrimah yaitu Ahmad bin Hambal dan Bukhari menyebutnya *yahtaju bihi*, Yahya bin Muin dan NasāI menyatakan *tsiqah*.²⁶

7. **Abdullah ibn Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim** (Abul Abbas) (w. 68 H). Thabataqatnya adalah *Shahabiy*. Keturunan Qurasisy al-Hasyimi. Murid-murid beliau di antaranya adalah Ibn Hudari, Ibrahim bin Yazid

bin Qais, Ikrimah maula bin Abbas. Guru-gurunya di antaranya adalah Abi bin Kaab bin Qais. Umar bin Khathab, Aisyah binti Abi Bakar. Beliau adalah salah seorang sahabat yang memiliki martabat yang tinggi, dan *tsiqah*.²⁷

Hadis ini diriwayatkan dari dua jalur yaitu selain Abu Daud juga Ibn Majah. Dalam buku Hukum Zakat, Yusuf Qardhawi merujuk pendapat Abu Daud dan al-Mundziri, bahwa mereka berdua ini tidak memberikan komentar apa-apa terhadap hadis ini, yang menurut satu riwayat dianggap sikap baik dari mereka. Diriwayatkan pula dari Imam al-Hakim hadis tersebut adalah sahih sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari dan disepakati pula oleh Imam Zahab.²⁸

1.2 Kualitas hadis-Hadis Tentang Zakat Fitrah Berdasarkan Penelitian Matan.

a. Kewajiban, jenis dan kadar atau ukuran dan waktu mengeluarkan zakat fitrah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَقَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ أَيْضًا عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ قَالَ فِيهِ فِيمَا قَرَأَهُ عَلَيَّ مَالِكٌ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرَ أَوْ أُنْتَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا فَذَكَرَ بِمَعْنَى مَالِكٍ زَادَ وَالصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ الْغَمْرِيُّ عَنْ نَافِعٍ بِإِسْنَادِهِ قَالَ عَلِيُّ بْنُ كُرَيْبٍ مُسْلِمٌ وَرَوَاهُ سَعِيدُ الْجُمَحِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ فِيهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمَشْهُورُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ لَيْسَ فِيهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Berdasarkan penelusuran hadis dari riwayat Abu Daud ini juga banyak ditemukan dalam kitab shahih lainnya seperti Bukhari dan Muslim, baik semakna atau sama lafadznya. tetapi dari segi maksud atau tujuan tidak ada yang menunjukkan pertentangan satu sama lain. Sebagai perbandingan kita ambil hadis yang diriwayatkan Bukhari

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكْرِ وَالْأُنْتَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

Begitu pula bila dihadapkan pada al-Quran, kandungan hadis ini tidaklah bertentangan dengan apa yang Allah nyatakan di dalamnya tentang kewajiban zakat. Zakat dalam al-Quran disebut secara umum meliputi zakat harta, perdagangan atau pertanian. Secara khusus dalam hadis menyebutkan adanya kewajiban zakat fitrah sebagai penyempurna puasa seseorang pada bulan Ramadhan sebagaimana hadis pada poin b.

Di samping menggunakan kata *faradha*, hadis tentang kewajiban zakat juga menggunakan kata *amara*, sebagaimana contoh hadis riwayat Bukhari dan Muslim berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَجَعَلَ النَّاسُ عِدْلَهُ مُدَّيْنِ مِنْ حِنْطَةٍ

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ صَاعٍ مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعٍ مِنْ شَعِيرٍ قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَجَعَلَ النَّاسُ عَدْلَهُ مُدَّيْنِ مِنْ حِنْطَةٍ

□

Walau redaksi kata perintah berbeda, namun substansinya sama yakni mengandung perintah wajib .

b. Manfaat zakat fitrah

Hadis ini diriwayatkan hanya melalui 2 jalur yaitu Abu Daud dan Ibn Majah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّمُرْقَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو يَرِيدٍ الْخَوْلَاطِيُّ وَكَانَ شَيْخَ صِدْقِي وَكَانَ ابْنُ وَهْبٍ يَزُوي عَنْهُ حَدَّثَنَا سَبَّارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مُحَمَّدُ الصَّدِيقِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهُرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللُّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آذَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آذَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Hadis ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, membersihkan jiwa dari dosa-dosa yang diakibatkan perkataan-perkataan, keji, kotor yang pernah diucapkan oleh seorang muslim yang sedang berpuasa pada bulan Ramadhan. *Kedua*, memberi makan kepada orang miskin (bayar zakat).

Kandungan hadis ini sangat bersesuaian dengan kandungan al-Quran surat al-Baqarah ayat 183 yang menyebutkan tujuan puasa yakni agar kamu bertaqwa. Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh orang bertaqwa adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain baik dengan perkataan maupun perbuatan dan selalu memiliki sikap lapang dada untuk selalu memberi (berinfak) baik dalam kondisi senang ataupun sempit.

Jadi kandungan (isi) matan tidak menyalahi dari sumber utama (al-Quran) dan maksud hadis yang lainnya. Maka kualitas hadis ini juga shahih.

1. Penjelasan (*syarah*) urgensi Zakat Fitrah

Zakat Fitrah adalah penggabungan dua buah kata yakni *zakat* dan *fitrah*. Kata zakat itu sendiri cdari segi literalnya berasal dari bahasa Arab, terdiri atas huruf *za* (ز), *ka* (ك), dan *wa* (و). Yang terakhir ini, adalah dinamai huruf *mu'tal* dan karena ia sulit dilafazkan, maka cukup dibaca zakat (زكاة), ia terganti dengan huruf *ta al-marbutah*. Secara etimologi kata zakat tersebut berarti bersih, bertambah, dan bertumbuh. Jika dikatakan bahwa tanaman itu *zakat* artinya ia tumbuh dan kemudian bertambah pertumbuhannya. Jika tanaman itu tumbuh tanpa cacat, maka kata *zakat* di sini berarti bersih.²⁹ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *zakat* juga bisa berarti suci. Sebab pengeluaran harta bila dilakukan dalam keadaan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan agama, dapat menyucikan harta dan jiwa yang mengeluarkan-kannya.³⁰ Dengan demikian, makna linguistik yang terkandung dalam term zakat adalah pengembangan harta dan pembersucian, sekaligus mensucikan diri orang yang berzakat.

Pengertian zakat secara terminologis sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Taqy al-Din al-Syafi'iy adalah

الزكاة هي إسم لقدر من المال مخصوص يصرف لأصناف مخصوصة بشرائط³¹

Artinya:

Yang dinamakan zakat adalah kadar harta tertentu yang harus diberikan kepada kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai syarat.

Zakat dari segi istilah fikih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak, di samping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri. Jumlah yang dikeluarkan dari kekayaan itu disebut zakat karena yang dikeluarkan itu menambah banyak, membuat lebih berarti.³²

Zakat Fitrah yang dimaksudkan di sini adalah zakat yang sebab diwajibkannya adalah futur (berbuka puasa) pada bulan Ramadhan atau disebut pula dengan sedekah fitrah.

Pada hadis-hadis yang telah dibahas di atas, maka kandungan tema-temanya adalah menyangkut masalah: Hukum zakat fitrah, jenis dan kadar zakat fitrah, waktu mengeluarkan zakat fitrah dan manfaat zakat fitrah.

1. Hukum Zakat Fitrah

Jamaah ahli hadis telah meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. dari Ibnu Umar:

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah satu sha kurma atau satu sha gandum kepada setiap orang yang merdeka, hamba sahaya, laki-laki maupun perempuan dari kaum muslimin”³³

Jumhur ulama baik salaf maupun khalaf menyatakan bahwa makna *faradha* pada hadis di atas adalah *alzama* dan *aujaba*, sehingga zakat fitrah adalah suatu kewajiban yang bersifat pasti yang juga termasuk dalam keumuman firman Allah QS. Al-Baqarah: 110, An-Nisa: 77 dan An-Nur: 56

Zakat fitrah oleh Rasulullah disebut dengan zakat, karena termasuk ke dalam perintah Allah tersebut. Dalam istilah syarḥ biasanya kata *faradha* dipergunakan untuk makna kewajiban. Alasan yang memperkuat makna tersebut dengan kewajiban adalah disertainya kata-kata *faradha* dengan *ala* yang biasanya menunjukkan pada hal yang wajib pula, karena dalam hadis tersebut dinyatakan *al kulli hurrin wa abdin*, sebagaimana pula pada riwayat-riwayat shahih menyatakan zahirnya *amar* menunjukkan wajib³⁴

Dengan demikian diketahui bahwa muzakki (orang yang wajib berzakat) adalah sebagaimana bunyi hadis di atas bersifat umum pada setiap kepala dan pribadi dari kaum muslimin dengan tidak membedakan

antara orang yang merdeka dengan hamba sahaya, antara laki-laki maupun perempuan, antara anak-anak maupun orang dewasa semua orang muslim.

2. Jenis dan Kadar Zakat Fitrah

Kadar atau ukuran zakat fitrah adalah adalah satu shā sebagaimana berdasarkan hadis Nabi saw.

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُتَيْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitri satu shā kurma, atau satu shā gandum, pada hamba sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, dari kaum muslimin.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ الْغَامِرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ

Artinya: Pada zaman Rasulullah saw. kami mengeluarkan zakat fitrah satu shā makanan, atau satu shā gandum atau satu shā kurma, atau satu shā quth (keju) atau satu shā anggur.

Imam Nawawi memberikan komentar terhadap hadis ini, bahwa dilalah hadis ini bisa dilihat dari dua segi: Pertama bahwa *thaam*/makanan pada kebiasaan penduduk Hijaz hanyalah untuk gandum saja. Kedua, bahwa hadis itu diterangkan berbagai macam yang harganya berbeda-beda, lalu diwajibkan masing-masingnya satu shā. Maka jelaslah yang dipandang itu adalah satu shānya dan bukan pada harganya.³⁵ Selanjutnya ia mengatakan bahwa tidak ada alasan bagi yang berpendapat dengan setengah shā kecuali hadis Muawiyah, sedangkan hadis itu jelas dhaifnya³⁶

Bagi penduduk Indonesia pada umumnya makanan pokoknya adalah beras yang juga diukur dengan ukuran satu shā yaitu 2.5 kg. Bila zakat fitri ini diganti dengan uang, maka penghitungannya adalah umpunya 1 kg beras harganya Rp. 5000,- berarti kalau 2,5 kg = 2,5 X 5000,- = Rp. 12.500,- perorang

Berdasarkan ketentuan hadis tentang jenis yang boleh dizakati, sebagian ulama tidak membolehkan mengganti jenis zakat yang dikeluarkan dengan uang, alasannya adalah tidak ada petunjuk yang menegaskan demikian.³⁷ Sebagian ulama lainnya membolehkan menggantinya dengan uang, akan tetapi mengeluarkan zakat berupa bahan makanan adalah lebih utama apabila saat itu keadaan sedang paceklik. Sedangkan mengeluarkannya berupa nilainya adalah lebih utama apabila saat itu masyarakat dalam kondisi makmur, karena kebutuhan kaum fakir yang bermacam-macam

3. Waktu Mengeluarkan zakat Fitrah

Zakat fitrah wajib dikeluarkan pada saat datangnya malam Idul Fitri, dapat pula satu hari atau dua hari sebelum Idul Fitri, karena Ibnu Umar

ra. pernah melakukan hal itu. Namun yang utama waktu mengeluarkannya adalah sejak terbitnya fajar hari raya Idul Fitri sampai menjelang shalat Id. Karena Rasulullah saw. memerintahkan agar mengeluarkan zakat fitrah sebelum manusia keluar melaksanakan shalat Idul Fitri. Ketentuan di luar waktu tersebut maka hanya akan dinilai shadaqah seperti shadaqah-shadaqah lainnya. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّمُرْقَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرِيدٍ الْخَوْلَانِيُّ وَكَانَ شَيْخَ صِدْقٍ وَكَانَ ابْنُ وَهْبٍ يَرْوِي عَنْهُ حَدَّثَنَا سَبَّارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مُحَمَّدُ الصَّدِيقِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطَعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آذَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آذَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Artinya: Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan yang berpuasa dari omongan yang tidak ada manfaatnya dan omongan kotor, serta memberi makanan pada orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (Id) maka zakatnya adalah diterima. Dan barangsiapa yang melaksanakannya setelah shalat maka ia shadaqah sebagaimana shadaqah biasa lainnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّعْمِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُؤَدِّيهَا قَبْلَ ذَلِكَ بِالْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ

Artinya: Rasulullah saw. memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat sebelum orang-orang keluar melaksanakan shalat (Id), adalah Ibn Umar melakukannya sehari atau dua hari sebelumnya.

4. Manfaat Zakat Fitrah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّمُرْقَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرِيدٍ الْخَوْلَانِيُّ وَكَانَ شَيْخَ صِدْقٍ وَكَانَ ابْنُ وَهْبٍ يَرْوِي عَنْهُ حَدَّثَنَا سَبَّارُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ مُحَمَّدُ الصَّدِيقِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطَعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آذَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ آذَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Artinya: Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan yang berpuasa dari omongan yang tidak ada manfaatnya dan omongan kotor, serta memberi makanan pada orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (Id) maka zakatnya adalah diterima. Dan barangsiapa yang melaksanakannya setelah shalat maka ia shadaqah sebagaimana shadaqah biasa lainnya.

Hadis yang berasal dari Mahmud bin Khalid menyebutkan manfaat diwajibkannya zakat fitrah adalah dengan maksud untuk membersihkan orang yang berpuasa dari omongan yang tidak ada manfaatnya dan omongan kotor, selain itu juga mengisyaratkan kepada siapa zakat itu diberikan (mustahik) pada kalimat *thumatan lil masakin*, yaitu memberi makan orang miskin.

Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Mazhab Syafii mengatakan

wajib menyerahkan zakat fitrah kepada delapan golongan yang telah ditentukan dalam al-Quran surat at-Taubah;60.³⁸ Menurut Mazhab ini, kedelapan golongan itu wajib diberikan bagian dengan rata.³⁹ Akan tetapi menurut Yusuf Qardhawi pendapat ini telah dibantah oleh Ibnu Qayyim yang menyatakan bahwa pengkhususan zakat fitrah diberikan kepada orang-orang miskin saja, sebab merupakan hadiah dari Nabi saw. Menurutnya Nabi tidak pernah membagikan zakat kepada golongan yang delapan, tidak pernah menyuruh dan tidak juga dilakukan oleh para sahabat sesudahnya.⁴⁰ bahkan salah satu pendapat kami adalah tidak boleh menyerahkan zakat fitrah kecuali hanya kepada golongan miskin saja.⁴¹ Senada dengan pendapat ini, Mazhab Maliki juga berpendapat bahwa zakat fitrah itu hanya diberikan kepada golongan fakir miskin.⁴²

Adanya perbedaan ini lebih pada penekanan dalam tataran aplikasinya di mana fakir miskin harus menjadi prioritas dalam pembagiannya, sebab hadis Nabi saw. memerintahkannya demikian dan tidak juga bermakna menutup *ashnaf-ashnaf* lainnya tetapi harus disesuaikan dengan tingkat kemaslahatannya sebagaimana ditunjukkan surat al-Taubah ayat 60. Jadi makna lahir dari hadis tersebut adalah memperlihatkan adanya isyarat peroritas utama pada fakir miskin sebagai penerima zakat, kemudian kelompok lainnya.

Adapun hikmah yang dapat diambil dari diwajibkannya zakat ini, berdasarkan hadis Mahmud bin Khalid di atas adalah *Pertama*, untuk mensucikan jiwa orang yang berpuasa dari perkara yang merusak puasanya, seperti perkataan-perkataan kotor atau jorok seperti mengumpat dan mencaci serta perkataan kotor lainnya. *Kedua*, Membangun kepedulian kepada orang yang lemah (fakir miskin).

Zakat fitrah Juga menjadikan bahagia orang-orang fakir-miskin karena dalam pandangan Islam tidak layak di hari kemenangan, kegembiraan umat Islam masih ada sebagian muslim lainnya yang bersedih karena persoalan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi di hari bergembira tersebut.

Quraish Shihab⁴³ secara luas mengungkapkan dampak zakat bagi kehidupan. *Pertama*, mengikis habis sifat-sifat di dalam jiwa seseorang dan melatihnya untuk memiliki sifat-sifat dermawan dan menghantarkannya mensyukuri nikmat, sehingga pada akhirnya ia dapat menyucikan diri dan mengembangkan kepribadiannya. *Kedua*, menciptakan ketenangan dan ketenteraman, bukan saja kepada penerima, tetapi juga kepada pemberi zakat, infak dan shadaqah. Kedengkian dapat muncul dari mereka yang hidup dalam kemiskinan pada saat melihat seseorang yang berkecukupan tanpa mau mengulurkan bantuan kepada mereka yang sangat membutuhkan. Sikap ini melahirkan permusuhan terbuka yang dapat mengakibatkan keresahan bagi pemilik harta, sehingga pada gilirannya menimbulkan ketegangan dan kecemasan.

Ketiga, mengembangkan harta benda. Pengembangan ini dapat ditinjau dari dua sisi: (a) sisi spiritual, berdasarkan firman Allah QS.[2]:

276⁴⁴. (b) sisi ekonomis-psikologis, yaitu ketenangan batin dari pemberi zakat, infak dan sadaqah akan mengantarkannya berkonsentrasi dalam pemikiran dan usaha pengembangan harta; disamping itu, penerima zakat atau infak, sadaqah akan mendorong terciptanya daya beli dan produksi baru bagi produsen yang dalam hal ini adalah pemberi zakat tersebut.

Perlu disadari bahwa zakat fitrah bukanlah solusi untuk mengentaskan kemiskinan, namun sekedar mengatasi kesulitan sesaat atau kesusahan makan orang miskin selama satu atau dua hari di saat orang lain bergembira merayakan kemenangan (Idul Fitri). Di sinilah adanya sikap peduli social yang dibangun melalui zakat fitrah, rasa kebersamaan, kebahagiaan bukan hanya dinikmati oleh segolongan orang saja tetapi juga harus dirasakan oleh semua orang. Islam mengajarkan orang Islam itu bagaikan sebatang tubuh. Apabila ada anggotanya yang sakit, maka anggota yang lain juga ikut merasakan sakit.

III. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Zakat fitrah adalah merupakan zakat yang berstatus hukum wajib berdasarkan sejumlah hadis yang menggunakan kalimat *amara* atau *faradha*
2. Hadis-hadis tentang zakat ini bernilai shahih, baik dari segi sanad maupun matannya.
3. Zakat fitrah bermanfaat secara pribadi yaitu membersihkan jiwa orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan akibat dari perkataan kotor dan secara social membangun kepedulian pada fakir miskin (orang yang lemah) dengan mengeluarkan zakat fitrah.

Endnotes:

* Dosen STAIN Palangkaraya

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 297-298.

²Mahmud al-Thohhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*. Alih bahasa S.Agil Husin al-Munawar, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij*. (Cet. Pertama; Semarang: Dina Utama, 1995), h. 18.

³Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 20.

⁴*Ibid*, h. 38. Lihat juga Abu Muhammad Abd al-Muhdi ibn Abd al-Qadir al-hadi. Turuq Takhrij Hadis Rasulullah saw. diterjemahkan oleh Said Agil al-Munawaw dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij hadis*. (Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15

⁵Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam *Program al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*. Lihat juga, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I (Indonesia: Maktabah, Dahlan, t.th), h. 585-588

⁶*Ibid*

⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim* dalam *Program al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*. Lihat juga Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz I. (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 584-586

⁸*Ibid*

⁹Lihat Imam al-Turmidzy, Sunan Turmidzyi dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*. Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmidzy, Sunan al-Turmidzy dalam Juz 2. (Maktabah Dahlan: Indonesia,t.th), h. 93.

¹⁰Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud* dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*. Abi Daud Sulaiman bin al-Asy`ats al-Sajistaniy, *Sunan Abu Daud* jilid I (Darul Fikr, t.th), h.

¹¹Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud* dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*

¹²Imam an-Nasa`I, *Sunan al-Nasa`I*, juz dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*.

¹³Imam an-Nasa`I, *Sunan al-Nasa`I*, juz dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*.

¹⁴ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dalam program *al-Maktabah Kutub al-Tis`ah*

¹⁵Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* dalam program *al-Maktabah Kutub al-Tis`ah*,

¹⁶Al-Asqalaniy, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz III, h. 457-458.

¹⁷ Dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*

¹⁸Dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*.

¹⁹Dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*

²⁰Dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah* . Lihat Al-Asqalaniy, *op.cit* juz II, h. 389-390.

²¹Dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah* . Lihat Al-Asqalaniy, *op.cit* juz II, h. 389-390.

²²*Ibid*, Juz 4.,h. 34.

²³*Ibid*, Juz 2.,h. 373. Lihat dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*

²⁴ Lihat dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*..

²⁵ Lihat dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*. Lihat al-Asyqalani, *op.cit*, juz 4., h 264.

²⁶Lihat dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*. Al-Asyqalani, *op.cit*, juz 7, h. 228.

²⁷Lihat dalam Program *al-Maktabat Kutub al-Tis`ah*.

²⁸Dalam Yusuf Qardhawi., *Fiqh al-Zakat* diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin, *Hukum Zakat* (Cet. 10; Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2007), h. 925.

²⁹Luwis Ma'luf, *al-Munjid fiy al-Lugah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 303.

³⁰M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 158.

³¹Imam Taqiy al-Din Abu Bakar Muhammad al-Husainiy al-Hushniy al-Dimasyqi al-Syaf'i'y, *Kifayat al-Akhyar fi Hali Ghayat al-Ikhtishar*, juz I (t.t.: Syirkah al-Ma'arif li al-Thab'i wa al-Nasyr, t.th), h.172.

³²Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Zakat* diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin dengan *Hukum Zakat* (Cet. 10; Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2007), h. 34.

³³Lihat Imam Syaukani, *Nailu al-Authar*, jilid 4 (MD: 1250 H), h. 181.

³⁴Imam Nawawi, *Syarah Nawawi Ala Muslim*. Jilid 7 (MD: 676 H), h. 58.

³⁵Syarah Nawawi,*op.cit.*, h. 160.

³⁶*Ibid*

³⁷Abu Bakar Jabir al-Jaza'iry, *Minhaju al-Muslim*. Penerjemah Musthofa `Aini dkk., *Panduan Hidup Seorang Muslim*. (Cet.6; Madinah: Maktabatul` Ulum wal Hikam, 1419 H), h. 447.

³⁸Delapan *ashnaf* itu adalah *faqir* jamaknya *Fuqara* adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan atau mempunyai tetapi penghasilannya sangat kecil, sehingga tidak cukup untuk memenuhi setengah dari kebutuhannya. *Miskin* jamaknya *masakin* adalah orang yang mempunyai pekerjaan dan penghasilannya hanya bisa menutupi setengah lebih sedikit dari kebutuhannya. *Amil* adalah para pekerja yang telah disertai oleh penguasa atau penggantinya untuk mengambil harta zakat manusia, mengumpulkan dan membagikannya. *Muallaf* adalah orang yang baru masuk Islam diharapkan agar keimanannya semakin mantap bila diberi zakat. *Riqab* adalah hamba sahaya. *Gharim* adalah orang yang punya hutang. *Ibnu Sabil* adalah orang yang dalam perjalanannya kehabisan harta . *Fisabilillah* adalah orang yang berjuang di jalan Allah. Lihat Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Infahu al-Zakat fi Mashalih al-Ummah*. Alih bahasa Said Agil al-Munawwar, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat* (Semarang: Dina Utama Semarang,t.th), h.1-24.

³⁹ Imam Nawawi, *Al-Majmu` Syarh al-Muhazab*. Jilid 6 (MD: 676), h. 144.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, h. 964

⁴¹*Ibid*

⁴²*Ibid*, h. 965.

⁴³Quraish Sihab, *Membumikan al-Quran*. (Cet.VI; Jakarta: Mizan, 1994), h. 325.

⁴⁴Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abd al-Muhdi ibn Abd al-Qadir al-Hadi, Abu Muhammad, *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah saw.* diterjemahkan oleh Said Agil al-Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*. Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994.

Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, *Infahu al-Zakat fi Mashalih al-Ummah*. Alih bahasa Said Agil al-Munawwar, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat* Semarang: Dina Utama Semarang,t.th.

Al-Asyqalaniy as-Syafji, Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin, *Tahdzib al-Tahdzib*. Juz 2.,4,7,12. Cet.I; Beirut: Muassasah-Risalah, 1996.

Al-Bukhari, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Juz Indonesia: Maktabah, Dahlan, t.th.

Al-Hushniy al-Dimasyqi al-Syafi'iy, Imam Taqiy al-Din Abu Bakar Muhammad, *Kifayat al-Akhyar fi Hali Ghayat al-Ikhtishar*, juz I t.t. : Syirkah al-Ma'arif li al-Thab'i wa al-Nasyr, t.th.

Al-Jaza'iry, Abu Bakar Jabir, *Minhaju al-Muslim*. Penerjemah Musthofa `Aini dkk., *Panduan Hidup Seorang Muslim*. Cet. 6; Madinah: Maktabatul`Ulum wal Hikam, 1419 H.

-
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Zakat* diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin, *Hukum Zakat* Cet. 10; Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2007.
- Al-Sajistaniy, Imam Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asyats, *Sunan Abu Daud* jilid I. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Thohhan, Mahmud, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*. Alih bahasa S.Agil Husin al-Munawar, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij*. Cet. Pertama; Semarang: Dina Utama, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Imam Abi Abdullah,, *Shahih Bukhari*, Juz I Indonesia: Maktabah, Dahlan, t.th.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, juz I. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th
- Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmidzy, Abi Isa, *Sunan al-Turmidzy* Juz 2. Maktabah Dahlan: Indonesia,t.th
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fiy al-Lugah* Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Nawawi, Imam, *Al-Majmu Syarh al-Muhazab*. Jilid 6 MD: 676
_____, *Syarah Nawawi Ala Muslim*. Jilid 7 MD: 676 H
- Shihab, M. Quraish, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
_____, *Membumikan al-Quran*.Cet.VI; Jakarta: Mizan, 1994